

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DITINJAU DARI GAYA BELAJAR PADA MATERI ARITMETIKA SOSIAL KELAS VII MTs QITA MALANG

Delia Dwi Arsita¹, Sikky El Walida², Alifiani³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang

Email: delia.arsita19@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan cara peserta didik dalam menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis dan mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar pada materi Aritmetika Sosial kelas VII MTs QITA Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu 6 peserta didik kelas VII MTs QITA tahun ajaran 2021/2022. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, tes dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah angket gaya belajar, soal tes kemampuan berpikir kritis, dan pedoman wawancara. Subjek penelitian terdiri dari 3 peserta didik. Peserta didik yang dipilih adalah peserta didik yang memiliki nilai angket gaya belajar yang tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek dengan gaya belajar visual menyelesaikan soal dengan cara menuliskan kembali yang diketahui dan ditanya, sehingga hanya memenuhi satu indikator kemampuan berpikir kritis. Subjek dengan gaya belajar visual memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis rendah. Subjek dengan gaya belajar auditorial menyelesaikan soal dengan cara menuliskan kembali yang diketahui dan ditanya, menuliskan langkah dasar, menuliskan strategi, dan menuliskan langkah selanjutnya sehingga memenuhi empat indikator kemampuan berpikir kritis. Subjek dengan gaya belajar auditorial memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis sedang. Subjek dengan gaya belajar kinestetik menyelesaikan soal dengan cara menuliskan kembali yang diketahui dan ditanya, menuliskan langkah dasar, menuliskan strategi, menuliskan langkah selanjutnya, dan membuat kesimpulan sehingga dapat memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis. Subjek dengan gaya belajar kinestetik memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis tinggi.

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Gaya Belajar, Materi Aritmetika

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang kontribusi penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan terdiri dari pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal dilaksanakan di lingkungan sekolah, sedangkan pendidikan non formal dilaksanakan di luar lingkungan sekolah. Pendidikan memiliki hubungan erat dengan pembelajaran. Dalam pembelajaran di sekolah terdapat beberapa mata pelajaran antara lain yaitu matematika. Menurut Permendikbud Tahun 2018, tujuan pembelajaran matematika adalah menggunakan pola sebagai penyelesaian masalah, menggunakan penalaran, melakukan manipulasi matematika, menganalisis masalah, mengomunikasikan gagasan, menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap. Pembelajaran matematika yang berkembang saat ini menuntut keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dan menuntut keterampilan peserta didik untuk mengolah data yang diberikan. Keterampilan dalam pembelajaran matematika tidak hanya kemampuan berhitung, tetapi juga keterampilan yang mengembangkan kemampuan berpikir.

Berpikir sangat penting dalam menyelesaikan setiap masalah. Menurut Sagala (dalam Komariyah & Laili, 2020:55), berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Salah satu berpikir yang harus dimiliki oleh semua orang yaitu berpikir kritis. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan dengan mudah menyelesaikan masalah yang diberi oleh guru. Glaser (dalam Hendriana, dkk., 2017:96) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis memuat

kemampuan dan disposisi yang dikombinasikan dengan pengetahuan awal, penalaran matematis, dan strategi kognitif untuk menggeneralisasi, membuktikan, dan menilai situasi matematis secara reflektif. Kemampuan berpikir kritis setiap peserta didik berbeda karena setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda (Yanti, 2018:31).

Gaya belajar dapat mempengaruhi pembelajaran matematika di semua materi. Menurut Ghufroon (dalam Ahmad, 2020:3), gaya belajar adalah sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya belajar, menurut Lucky (dalam Wijayanti, dkk., 2019:70), dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Wahyudin (2016:109) mengungkapkan bahwa gaya belajar visual yaitu gaya belajar yang menitikberatkan pada ketajaman penglihatan; gaya belajar auditori yaitu gaya belajar yang mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya; sedangkan gaya belajar kinestetik yaitu gaya belajar yang mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu untuk memberikan informasi agar bisa mengingatnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di MTs Qita diperoleh informasi bahwa peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang kurang mampu, cukup mampu, dan mampu dalam mengaitkan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan soal aritmetika masih kurang, meskipun setiap pembelajaran guru sudah memberikan latihan soal dan menjelaskan dengan bahasa sehari-hari. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai harian peserta didik yang masih belum semua memiliki nilai di atas rata-rata. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik yaitu 60 sedangkan KKM yang ditetapkan oleh sekolah adalah 70. Gaya belajar yang dimiliki peserta didik kelas VII ini cenderung pada gaya belajar kinestetik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara peserta didik dalam menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis pada materi aritmetika dan mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar pada materi aritmetika sosial kelas VII MTs QITA Malang.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul dan penganalisis data, serta penyusun hasil penelitian dengan pengumpulan data menggunakan triangulasi (Sugiyono, 2019:18). Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah 6 peserta didik kelas VII MTs QITA Malang yang telah mendapat materi aritmetika sosial. Tiga subjek terpilih berdasarkan hasil pengelompokkan gaya yang memperoleh skor tertinggi. Subjek penelitian selanjutnya diberi soal tes dan diwawancarai. Peneliti memilih tempat penelitian di MTs QITA Malang Tahun Ajaran 2021/2022. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, tes, dan wawancara. Pada penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda (Sugiyono, 2019:368). Prosedur analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

HASIL

1. Hasil Penelitian Subjek Gaya Belajar Visual

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada S1, didapatkan ringkasan kemampuan berpikir kritis sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Tes dan Wawancara S1

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Matematis	Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Matematis	Hasil Wawancara
Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	Pada soal nomor 1, S1 menuliskan yang diketahui dan ditanya pada soal.	S1 menyebutkan informasi yang diketahui dan ditanya pada soal nomor 1.
	Pada soal nomor 2, S1 menuliskan yang diketahui dan ditanya pada soal.	S1 menyebutkan informasi yang diketahui dan ditanya pada soal 2.
	Pada soal nomor 3, S1 menuliskan yang diketahui dan ditanya pada soal.	S1 menyebutkan informasi yang diketahui dan ditanya pada soal nomor 3.
Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	Pada soal nomor 1, S1 menuliskan langkah-langkah dasar untuk menyelesaikan soal, tetapi S1 salah menghitung.	S1 menjelaskan langkah dasar yang digunakan untuk menyelesaikan soal nomor 1.
	Pada soal nomor 2, S1 menuliskan langkah-langkah dasar untuk menyelesaikan soal, tetapi S1 salah menuliskan langkah yang digunakan.	S1 menjelaskan langkah dasar yang digunakan untuk menyelesaikan soal nomor 2.
	Pada soal nomor 3, S1 menuliskan langkah-langkah dasar untuk menyelesaikan soal, tetapi S1 salah menuliskan langkah yang digunakan.	S1 menjelaskan langkah dasar yang digunakan untuk menyelesaikan soal nomor 3.
Menentukan strategi dan taktik (<i>strategy and tactics</i>)	S1 tidak menuliskan strategi yang digunakan pada soal nomor 1.	S1 tidak menjelaskan strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah soal nomor 1.
	S1 tidak menuliskan strategi yang digunakan pada soal nomor 2.	S1 tidak menjelaskan strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah soal nomor 2.
	S1 tidak menuliskan strategi yang digunakan pada soal nomor 3.	S1 tidak menjelaskan strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah soal nomor 3.
Menjelaskan lebih lanjut (<i>advanced clarification</i>)	S1 tidak menuliskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal nomor 1.	S1 tidak menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal nomor 1.
	S1 tidak menuliskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal nomor 2.	S1 tidak menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal nomor 2.
	S1 tidak menuliskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal nomor 3.	S1 tidak menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal nomor 3.
Membuat kesimpulan (<i>inference</i>)	Pada soal nomor 1, S1 tidak menuliskan kesimpulan dari hasil penyelesaian soal.	S1 tidak memberikan kesimpulan dari jawaban akhir pada soal nomor 1.
	Pada soal nomor 2, S1 tidak menuliskan kesimpulan dari hasil penyelesaian soal.	S1 tidak memberikan kesimpulan dari jawaban akhir pada soal nomor 2.
	Pada soal nomor 3, S1 tidak menuliskan kesimpulan dari hasil penyelesaian.	S1 tidak memberikan kesimpulan dari jawaban akhir pada soal nomor 3.

Berdasarkan perbandingan hasil tes dan hasil wawancara S1 yang tertera pada Tabel 1 dapat diambil kesimpulan kedua data memiliki konsistensi sehingga data valid. Pada soal nomor 1, 2, dan 3 dapat dijelaskan bahwa S1 dengan gaya belajar visual dari hasil tabel tersebut memenuhi satu indikator kemampuan berpikir kritis. Indikator yang terpenuhi yaitu memberi penjelasan sederhana.

2. Hasil Penelitian Subjek Gaya Belajar Auditorial

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada S2, didapatkan ringkasan kemampuan berpikir kritis sebagaimana tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Tes dan Wawancara S2

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Matematis	Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Matematis	Hasil Wawancara
Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	Pada soal nomor 1, S2 menuliskan yang diketahui dan ditanya pada soal.	S2 menyebutkan informasi yang diketahui dan ditanya pada soal nomor 1.
	Pada soal nomor 2, S2 menuliskan yang diketahui dan ditanya pada soal.	S2 menyebutkan informasi yang diketahui dan ditanya pada soal 2.
	Pada soal nomor 3, S2 menuliskan yang diketahui dan ditanya pada soal.	S2 menyebutkan informasi yang diketahui dan ditanya pada soal nomor 3.
Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	Pada soal nomor 1, S2 menuliskan hal-hal yang mendukung untuk mengerjakan soal nomor 1 yaitu menuliskan harga beli rok per buah.	S2 menjelaskan langkah yang digunakan untuk menyelesaikan soal nomor 1.
	Pada soal nomor 2, S2 menuliskan hal-hal yang mendukung untuk mengerjakan soal nomor 2 yaitu menuliskan untung yang diinginkan.	S2 menjelaskan langkah yang digunakan untuk menyelesaikan soal nomor 2.
	Pada soal nomor 3, S2 menuliskan hal-hal yang mendukung untuk mengerjakan soal nomor 3 yaitu menuliskan harga beli semua barang.	S2 menjelaskan langkah yang digunakan untuk menyelesaikan soal nomor 3.
Menentukan strategi dan taktik (<i>strategi and tactics</i>)	Pada soal nomor 1, S2 menuliskan strategi yang digunakan dengan baik.	Pada soal nomor 1, S2 menjelaskan strategi yang digunakan dengan baik.
	Pada soal nomor 2, S2 menuliskan strategi yang digunakan dengan baik.	Pada soal nomor 2, S2 menjelaskan strategi yang digunakan dengan baik.
	Pada soal nomor 3, S2 menuliskan strategi yang digunakan dengan baik.	Pada soal nomor 3, S2 menjelaskan strategi yang digunakan dengan baik.
Menjelaskan lebih lanjut (<i>advanced clarification</i>)	Pada soal nomor 1, S2 menuliskan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah.	Pada soal nomor 1, S2 menjelaskan alasan dan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah.
	Pada soal nomor 2, S2 menuliskan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah.	Pada soal nomor 2, S2 menjelaskan alasan dan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah.
	Pada soal nomor 3, S2 menuliskan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah.	Pada soal nomor 3, S2 menjelaskan alasan dan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah.
Membuat kesimpulan (<i>inference</i>)	Pada soal nomor 1, S2 tidak menuliskan kesimpulan dari hasil penyelesaian soal.	S2 tidak memberikan kesimpulan dari jawaban akhir pada soal nomor 1.
	Pada soal nomor 2, S2 tidak menuliskan kesimpulan dari hasil penyelesaian soal.	S2 tidak memberikan kesimpulan dari jawaban akhir pada soal nomor 2.
	Pada soal nomor 3, S2 tidak menuliskan kesimpulan dari hasil penyelesaian.	S2 tidak memberikan kesimpulan dari jawaban akhir pada soal nomor 3.

Berdasarkan perbandingan hasil tes dan hasil wawancara S2 yang tertera pada Tabel 2 dapat diambil kesimpulan kedua data memiliki konsistensi sehingga data valid. Pada soal nomor 1, 2, dan 3 dapat dijelaskan bahwa S2 dengan gaya belajar auditorial dari hasil tabel tersebut memenuhi empat indikator kemampuan berpikir kritis. Indikator yang terpenuhi yaitu memberi penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menentukan strategi dan taktik, dan menjelaskan lebih lanjut.

3. Hasil Penelitian Subjek Gaya Belajar Kinestetik

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada S3, didapatkan ringkasan kemampuan berpikir kritis sebagaimana tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Tes dan Wawancara S3

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Matematis	Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Matematis	Hasil Wawancara
Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	Pada soal nomor 1, S3 menuliskan yang diketahui dan ditanya pada soal.	S3 menyebutkan informasi yang diketahui dan ditanya pada soal nomor 1.
	Pada soal nomor 2, S3 menuliskan yang diketahui dan ditanya pada soal.	S3 menyebutkan informasi yang diketahui dan ditanya pada soal 2.
	Pada soal nomor 3, S3 menuliskan yang diketahui dan ditanya pada soal.	S3 menyebutkan informasi yang diketahui dan ditanya pada soal nomor 3.
Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	Pada soal nomor 1, S3 menuliskan langkah-langkah dasar untuk mengerjakan soal nomor 1 yaitu menuliskan harga beli rok per buah.	S3 menjelaskan langkah-langkah dasar yang digunakan untuk menyelesaikan soal nomor 1.
	Pada soal nomor 2, S3 menuliskan langkah-langkah dasar untuk mengerjakan soal nomor 2 yaitu menuliskan untung yang diinginkan.	S3 menjelaskan langkah-langkah dasar yang digunakan untuk menyelesaikan soal nomor 2.
	Pada soal nomor 3, S3 menuliskan langkah-langkah dasar untuk mengerjakan soal nomor 3 yaitu menuliskan harga beli semua barang.	S3 menjelaskan langkah-langkah dasar yang digunakan untuk menyelesaikan soal nomor 3.
Menentukan strategi dan taktik (<i>strategi and tactics</i>)	Pada soal nomor 1, S3 menuliskan strategi yang digunakan dengan benar.	Pada soal nomor 1, S3 menjelaskan strategi yang digunakan dengan benar.
	Pada soal nomor 2, S3 menuliskan strategi yang digunakan dengan benar.	Pada soal nomor 2, S3 menjelaskan strategi yang digunakan dengan benar.
	Pada soal nomor 3, S3 menuliskan strategi yang digunakan dengan benar.	Pada soal nomor 3, S3 menjelaskan strategi yang digunakan dengan benar.
Menjelaskan lebih lanjut (<i>advanced clarification</i>)	Pada soal nomor 1, S3 menuliskan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah.	Pada soal nomor 1, S3 menjelaskan alasan dan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah.
	Pada soal nomor 2, S3 menuliskan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah.	Pada soal nomor 2, S3 menjelaskan alasan dan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah.
	Pada soal nomor 3, S3 menuliskan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah.	Pada soal nomor 3, S3 menjelaskan alasan dan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah.
Membuat kesimpulan (<i>inference</i>)	Pada soal nomor 1, S3 menuliskan kesimpulan dari hasil penyelesaian soal.	S3 memberikan kesimpulan dari jawaban akhir pada soal nomor 1.
	Pada soal nomor 2, S3 menuliskan kesimpulan dari hasil penyelesaian soal.	S3 memberikan kesimpulan dari jawaban akhir pada soal nomor 2.
	Pada soal nomor 3, S3 menuliskan kesimpulan dari hasil penyelesaian.	S3 memberikan kesimpulan dari jawaban akhir pada soal nomor 3.

Berdasarkan perbandingan hasil tes dan hasil wawancara S3 yang tertera pada Tabel 3 dapat diambil kesimpulan kedua data memiliki konsistensi sehingga data valid. Pada soal nomor 1, 2, dan 3 dapat dijelaskan bahwa S3 dengan gaya belajar auditorial dari hasil tabel tersebut memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis. Indikator yang terpenuhi yaitu memberi penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menentukan strategi dan taktik, menjelaskan lebih lanjut, dan membuat kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Pembahasan Hasil Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis Subjek 1 dengan Gaya Belajar Visual

S1 dengan gaya belajar visual memperoleh nilai tes kemampuan berpikir kritis matematis 27 (rendah). Sesuai dengan hasil tes dan wawancara pada tahap memberikan penjelasan sederhana, S1 mampu memberikan penjelasan sederhana pada soal nomor 1, 2, dan 3. S1 mampu menuliskan informasi yang diketahui dan ditanya secara rinci pada soal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wilujeng & Sudihartini (2021:59) yang menyatakan bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual mampu menuliskan informasi yang diketahui dan ditanya dari soal.

Kemudian pada tahap membangun keterampilan dasar, S1 mampu menyebutkan dan menjelaskan langkah-langkah dasar yang digunakan pada soal nomor 1 dengan baik tetapi S1 tidak mampu menyebutkan dan menjelaskan langkah-langkah dasar yang digunakan pada soal nomor 2 dan 3. Pada tahap menentukan strategi dan taktik, S1 tidak mampu menentukan strategi dan taktik yang digunakan dalam menyelesaikan masalah pada nomor 1, 2, dan 3. Selanjutnya pada tahap memberi penjelasan lebih lanjut, S1 tidak mampu memberikan alasan terkait strategi yang digunakan dan tidak mampu menentukan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah pada soal nomor 1, 2, dan 3.

Pada tahap terakhir yaitu menuliskan kesimpulan, S1 tidak dapat memberikan kesimpulan pada soal nomor 1, 2, dan 3. Hal ini disebabkan S1 tidak melakukan langkah sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hidayah, dkk. (2020:333) yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar visual tidak mampu menuliskan kesimpulan mengenai apa yang ditanyakan pada soal.

Dengan demikian, S1 dengan gaya belajar visual hanya mampu memenuhi satu indikator kemampuan berpikir kritis matematis yakni memberi penjelasan sederhana. Dengan kata lain, S1 yang memiliki gaya belajar visual memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ishartono, dkk. (2021:6) yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan berpikir kritis matematis rendah. S1 memiliki kemampuan berpikir kritis rendah karena S1 belum mampu memahami materi yang diberikan dengan baik. Zahro (dalam Setyawati, dkk., 2022:316) mengatakan bahwa pada tahap memahami konsep atau masalah subjek dengan gaya belajar visual hanya mampu membaca informasi saja. Subjek hanya mampu menyelesaikan soal dengan perhitungan maupun menyelesaikan soal yang hampir sama dengan contoh yang diberikan oleh guru.

2. Pembahasan Hasil Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis Subjek 2 dengan Gaya Belajar Auditorial

S2 dengan gaya belajar auditorial memperoleh nilai tes kemampuan berpikir kritis matematis 73 (sedang). Sesuai dengan hasil tes dan wawancara pada tahap memberikan penjelasan sederhana, S2 mampu memahami masalah pada soal nomor 1, 2, dan 3. S2 hanya menuliskan informasi yang diketahui dan menuliskan yang ditanya secara rinci pada soal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setiana & Purwoko (2020:172) yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial dapat menuliskan informasi yang diketahui dan ditanya pada soal dengan tepat.

Pada tahap membangun keterampilan dasar, S2 dengan gaya belajar auditorial mampu menentukan langkah-langkah dasar yang digunakan untuk menyelesaikan masalah pada soal nomor 1, 2, dan 3. Sesuai dengan hasil wawancara, S2 dapat menjelaskan langkah-langkah dasar yang digunakan dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dhamayanti & Endahwuri (2022:256) yang mengatakan bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial mampu menuliskan langkah-langkah penyelesaian dengan tepat. Sedangkan pada tahap menentukan strategi dan taktik, S2 dengan gaya belajar auditorial mampu menentukan strategi yang digunakan pada soal nomor 1, 2, dan 3 dengan benar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Riska (2020:42) yang menyatakan bahwa subjek dengan gaya belajar auditorial mampu mengatur strategi dan taktik.

Selanjutnya pada tahap memberikan penjelasan lebih lanjut, S2 dengan gaya belajar auditorial mampu memberikan alasan terkait strategi yang digunakan dan mampu menentukan langkah-

langkah yang digunakan dalam menyelesaikan soal nomor 1, 2, dan 3. Sedangkan pada tahap memberikan kesimpulan, S2 tidak dapat memberikan kesimpulan dari hasil penyelesaian soal nomor 1, 2, dan 3. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ratu, dkk. (2021:137) yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial belum memenuhi indikator menyimpulkan.

Dengan demikian, S2 dengan gaya belajar auditorial mampu memenuhi empat indikator kemampuan berpikir kritis, yakni: memberi penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menentukan strategi dan taktik, dan menjelaskan lebih lanjut. Dengan kata lain, S2 yang memiliki gaya belajar auditorial memiliki kemampuan berpikir kritis sedang. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ishartono, dkk. (2021:4) yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial memiliki kemampuan berpikir kritis matematis sedang. Hal ini sesuai dengan pendapat DePorter (dalam Taimenas, dkk., 2020:165) mengatakan bahwa ciri individu yang memiliki gaya belajar auditorial adalah merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Muslimah (2020:58) yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial mampu memenuhi empat indikator kemampuan berpikir kritis matematis.

3. Pembahasan Hasil Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis Subjek 3 dengan Gaya Belajar Kinestetik

S3 dengan gaya belajar kinestetik memperoleh nilai tes kemampuan berpikir kritis matematis 95 (tinggi). Sesuai paparan data dan analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, S3 mampu memberikan penjelasan sederhana. S3 mampu memahami masalah pada soal nomor 1, 2, dan 3 sehingga S3 mampu menuliskan informasi yang diketahui dan ditanya secara rinci pada soal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setiana & Purwoko (2020:175) yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal dengan tepat.

Pada tahap membangun keterampilan dasar, S3 dengan gaya belajar kinestetik mampu menentukan langkah-langkah dasar yang digunakan untuk menyelesaikan masalah pada soal nomor 1, 2, dan 3. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dimana S3 dapat menjelaskan langkah-langkah dasar yang digunakan dalam menyelesaikan masalah. Pada tahap menentukan strategi dan taktik, S3 dengan gaya belajar kinestetik mampu menentukan strategi yang digunakan pada soal nomor 1, 2, dan 3 dengan benar. Selanjutnya, pada tahap memberikan penjelasan lebih lanjut, S3 dengan gaya belajar kinestetik mampu memberikan alasan terkait strategi yang digunakan dan mampu menentukan langkah-langkah yang digunakan dalam menyelesaikan soal nomor 1, 2, dan 3. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dhamayanti & Endahwuri (2022:257) yang mengatakan bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial mampu menuliskan langkah-langkah penyelesaian dengan tepat. Sedangkan pada tahap memberikan kesimpulan, S3 dapat memberikan kesimpulan dari hasil penyelesaian soal nomor 1, 2, dan 3. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bahwa S3 dapat menjelaskan kesimpulan yang diperoleh.

Dengan demikian, S3 dengan gaya belajar kinestetik mampu memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis matematis. Indikator yang terpenuhi yakni memberi penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menentukan strategi dan taktik, menjelaskan lebih lanjut, dan membuat kesimpulan. Dengan kata lain, S3 yang memiliki gaya belajar kinestetik memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Purwanto (2020:5) yang menyatakan bahwa peserta didik dengan gaya belajar kinestetik memiliki kemampuan berpikir kritis matematis tinggi. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Taimenas (2020:166) yang menyatakan bahwa peserta didik dengan gaya belajar kinestetik mampu memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis matematis. Hal ini sesuai dengan DePorter (Taimenas, dkk., 2020:166) yang menyatakan bahwa ciri individu yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah belajar melalui manipulasi dan praktek. Menurut Windriani (2021:103) penyebab tinggi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa tidak hanya disebabkan oleh gaya belajar siswa saja akan tetapi dapat disebabkan oleh faktor internal siswa sendiri yaitu intelegensi dan bakat siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Peserta didik dengan gaya belajar visual hanya menuliskan kembali informasi yang diketahui dan ditanya dari soal. Peserta didik dengan gaya belajar auditorial menuliskan kembali informasi yang diketahui dan ditanya dari soal, menuliskan langkah dasar, menentukan strategi yang digunakan, menuliskan langkah selanjutnya dalam menyelesaikan soal. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik menuliskan kembali informasi yang diketahui dan ditanya dari soal, menuliskan langkah dasar, menentukan strategi yang digunakan, menuliskan langkah selanjutnya dalam menyelesaikan soal, dan menuliskan kesimpulan. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual memperoleh hasil tes kemampuan berpikir kritis rendah. Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial memperoleh hasil tes kemampuan berpikir kritis sedang. Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik memperoleh hasil tes kemampuan berpikir kritis tinggi.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah diuraikan, maka peneliti menyarankan beberapa hal berikut. 1) Dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran matematika pendidik perlu memperhatikan gaya belajar dalam diri peserta didik. Hal tersebut perlu menjadi perhatian dikarenakan gaya belajar mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal. 2) Peserta didik sebaiknya menggunakan gaya belajar yang sesuai dengan dirinya. Karena gaya belajar mempunyai pengaruh dalam menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. 3) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kemampuan berpikir kritis yang ditinjau dari gaya belajar pada subjek yang lebih banyak, supaya lebih banyak dalam pemilihan subjek dan melakukan penelitian pada materi yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad. (2020). *Gaya Belajar Matematika Siswa SMP (Suatu Kajian pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Sokaraja)*. Bandung: Penerbit Cakra.
- Dhamayanti, N. W., & Endahwuri, D. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal pada Materi Lingkaran Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(3), 249–259.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hidayah, F. N., Kusumaningsih, W., & Prasetyowati, D. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari Gaya Belajar. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(5), 329–338.
<https://doi.org/10.26877/imajiner.v2i5.6477>
- Ishartono, N., Faiziyah, N., Sutarni, S., Putri, A. B., Fatmasari, L. W. S., Sayuti, M., Rahmaniati, R., & Yusuf, M. M. (2021). Visual , Auditory , and Kinesthetic Students : How They Solve PISA-Oriented Mathematics Problems ? Visual , Auditory , and Kinesthetic Students : How They Solve PISA-Oriented Mathematics Problems ? *Journal of Physics: Conference Series*, 0–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1720/1/012012>
- Komariyah, S., & Laili, A. (2020). Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 38–41.
<https://doi.org/10.33751/jppguseda.v3i1.2013>
- Muslimah, A. I. (2020). Analisis Analisis Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Pecahan ditinjau dari Gaya Belajar. *Kadikma*, 11(2), 50.
<https://doi.org/10.19184/kdma.v11i2.19806>
- Ratu, S. B., Taunu, E. S. H., & Nggaba, M. E. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Kristen Payeti Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Ditinjau dari Gaya Belajar Auditorial. *Satya Widya*, XXXVII, 132–140.
- Riska. (2020). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar pada Kelas VIII SMP Batara Gowa*. Skripsi. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Setiana, D. S., & Purwoko, R. Y. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar matematika siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(2), 163–177.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm/article/view/34290>
- Setyawati, A., Rosyidah, U., & Astuti, D. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Model Quantum Learning Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Educatio*, 8(1), 313–319.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1869>
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taimenas, M. G., Mamoh, O., & Klau, K. Y. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VII SMPK St.YOSEP NOEMUTI Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Kependidikan Matematika*, 2(2), 161–167.
- Wahyudin, W. (2016). Gaya Belajar Mahasiswa (Studi Lapangan di Program Pascasarjana IAIN “SMH” Banten). *ALQALAM*, 105–120.
- Wijayanti, I. D., Hariastuti, R. M., & Yusuf, F. I. (2019). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar. *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 2(1), 68.
<https://doi.org/10.31851/indiktika.v2i1.3429>
- Wilujeng, S., & Sudihartinih, E. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 6(2), 53–63.
- Windriani, B. N., Darmiany, & Jaelani, A. K. (2021). Hubungan Gaya Belajar dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siwa Kelas V SDN 5 Gunung Rajak Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 3(2).
- Yanti, N. (2018). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI di Madrasah Aaliyah AL-FATAH Palembang. Skripsi. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang.